



Representasi Sains dan Rekonstruksi Peradaban dalam Anime Dr. Stone: Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher

Febrilianti^{a, 1*}, Elka Anakotta^{a, 2}

^a Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

¹ melderberhitsu@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Juni 2025;

Revised: 17 Juli 2025;

Accepted: 25 September 2025.

Kata-kata kunci:

Hermeneutika;

Dr. Stone;

Sains;

Peradaban;

Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi sains dan rekonstruksi peradaban dalam anime Dr. Stone melalui hermeneutika Friedrich Schleiermacher serta menelaah relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif kepustakaan melalui pembacaan Dr. Stone Season 1 sebagai sumber primer dan artikel ilmiah terkait sebagai sumber sekunder. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan interpretasi gramatikal, interpretasi psikologis, dan lingkaran hermeneutik untuk membaca anime sebagai teks budaya audiovisual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sains dalam Dr. Stone tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai dasar simbolik dan praktis bagi pembentukan kembali kehidupan bersama. Pada tataran gramatikal, makna dibangun melalui dialog, istilah ilmiah, dan struktur naratif, sedangkan pada tataran psikologis ia tam Pendidikan Agama Kristen sebagai harapan, tanggung jawab, kerja sama, dan orientasi masa depan. Pembacaan ini juga memperlihatkan bahwa hasil interpretasi hermeneutik dapat diterjemahkan ke ranah pedagogis secara lebih konkret. Secara teologis, anime ini membuka ruang refleksi Pendidikan Agama Kristen tentang sains sebagai tanggung jawab iman dalam mandat budaya, hikmat, dan pemeliharaan Allah.

Keywords:

Hermeneutics;

Dr. Stone;

Science;

Civilization;

Christian Religious Education.

ABSTRACT

Representations of Science and the Reconstruction of Civilization in Dr. Stone's Anime: Schleiermacher's Hermeneutic Analysis. This study examines the representation of science and the reconstruction of civilization in Dr. Stone through Friedrich Schleiermacher's hermeneutics and explains its relevance for Christian Religious Education. The article uses a qualitative library approach by reading Dr. Stone Season 1 as the primary source and related scholarly works as secondary sources. The novelty of the study lies in applying grammatical interpretation, psychological interpretation, and the hermeneutic circle to anime as an audiovisual cultural text. The findings show that science in Dr. Stone functions not merely as technical knowledge but as a symbolic and practical basis for rebuilding shared life. At the grammatical level, meaning is constructed through dialogue, scientific terms, and narrative structure, while at the psychological level it appears as hope, responsibility, and cooperation. Theologically, these findings frame science as human responsibility before God through cultural mandate, wisdom, and divine providence in Christian Religious Education.

Copyright © 2025 (Febrilianti & Elka Anakotta). All Right Reserved

How to Cite : Febrilianti, F., & Anakotta, E. (2025). Representasi Sains dan Rekonstruksi Peradaban dalam Anime Dr. Stone: Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 5(9), 397–405. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i9.4274>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkembangan media digital telah mengubah cara manusia berhadapan dengan teks. Teks kini tidak lagi hadir hanya sebagai tulisan cetak, tetapi juga sebagai bentuk audiovisual yang memadukan gambar, suara, dialog, simbol, dan alur naratif dalam satu kesatuan. Dalam konteks ini, anime layak dibaca sebagai medium budaya yang tidak sekadar menghibur, melainkan juga membentuk makna dan menawarkan cara tertentu dalam memandang manusia serta dunia. (Berndt, 2018) menegaskan bahwa anime dalam kajian akademik perlu dipahami sebagai bentuk media dengan logika estetika dan kulturalnya sendiri.

Anime Dr. Stone menjadi menarik karena menempatkan sains sebagai inti narasi tentang dunia yang berhenti akibat pembatuan massal dan kemudian dibangun kembali melalui pengetahuan. Yang ditawarkan anime ini bukan hanya cerita petualangan ilmiah, tetapi juga persoalan tentang bagaimana manusia bertahan, bekerja sama, mengambil keputusan, dan menentukan dasar bagi masa depan yang baru. Karena itu, Dr. Stone dapat dibaca sebagai teks budaya yang mempertemukan sains, kehidupan bersama, dan bayangan tentang peradaban.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Dr. Stone telah dikaji dari beberapa sudut. (Septaria & Fatharani, 2022) melihatnya sebagai media pembelajaran sains yang efektif, (Mohd Azhar et al., 2025) membacanya sebagai wacana epistemologi, etika, politik, kemanusiaan, dan rekonstruksi peradaban, sedangkan (Asri & Taqdir, 2025) serta (Wiyandra & Haryanti, 2023) menyoroti kepemimpinan tokoh utama dan perubahan budaya dalam komunitas Ishigami Village. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa Dr. Stone cukup kaya untuk dibaca secara akademik dan tidak berhenti pada fungsi hiburan.

Meskipun demikian, kajian terhadap Dr. Stone masih cenderung bergerak pada wilayah pedagogi sains, semiotika, kepemimpinan, antropologi budaya, dan filsafat umum. Pembacaan yang secara khusus menempatkan anime ini dalam kerangka hermeneutika Friedrich Schleiermacher belum tamPendidikan Agama Kristen menonjol. Kesenjangan ini penting karena hermeneutika Schleiermacher memungkinkan teks dibaca bukan hanya dari apa yang dikatakannya, tetapi juga dari cara bahasa, struktur narasi, dan orientasi makna membentuk keseluruhan pengertiannya (Schleiermacher, 1998a; Szondi, 1995)

Pendekatan tersebut menjadi relevan bagi penelitian ini karena Dr. Stone menampilkan dua lapis yang kuat sekaligus, yaitu bahasa ilmiah yang teratur dan horizon makna tentang manusia, harapan, serta masa depan. Dalam kerangka ini, interpretasi gramatikal membantu melihat bagaimana makna dibangun melalui dialog, istilah, dan susunan cerita, sedangkan interpretasi psikologis membantu menangkap orientasi makna yang dibentuk karya. Dengan demikian, anime ini dapat dibaca secara lebih utuh, bukan hanya dari ringkasan ceritanya, tetapi dari cara ia menyusun pandangan tentang sains dan rekonstruksi peradaban.

Justifikasi pemilihan Schleiermacher perlu ditegaskan karena Dr. Stone meruPendidikan Agama Kristenan teks audiovisual yang tamPendidikan Agama Kristen sekuler, rasional, dan positivistik, tetapi tetap menyimpan horizon makna tentang manusia, keteraturan dunia, kerja, harapan, dan arah peradaban. Dalam posisi ini, hermeneutika Schleiermacher tidak diPendidikan Agama Kristenai untuk mencari doktrin agama yang eksplisit di dalam anime, melainkan untuk memahami bagaimana karya menyusun makna melalui bahasa, adegan, relasi tokoh, dan gerak keseluruhan narasi. Interpretasi gramatikal menolong pembaca menelusuri pilihan istilah ilmiah, pola dialog, dan alur sebab-akibat. Interpretasi psikologis menolong pembaca menangkap orientasi makna yang hidup di balik narasi, yaitu keyakinan bahwa pengetahuan, tanggung jawab, dan kerja sama dapat memulihkan kehidupan. Kerangka ini relevan dengan kajian budaya populer karena teks media kontemporer tidak hanya menyampaikan pesan melalui tanda visual, tetapi juga membentuk cara pandang melalui pengalaman naratif yang utuh (Crome, 2023; Mahler & Mayer, 2024; Wright & Wright, 2024)

Dibandingkan analisis semiotika yang terutama membaca tanda, ikon, indeks, dan simbol, pendekatan Schleiermacher memberi ruang lebih luas untuk menafsirkan hubungan antara bagian dan keseluruhan serta antara struktur bahasa dan horizon batin teks. Semiotic reading tetap penting ketika penelitian ingin memetakan representasi visual. Akan tetapi, penelitian ini membutuhkan pendekatan yang dapat menjelaskan mengapa sains dalam Dr. Stone bukan hanya tanda kecerdasan modern, melainkan pusat imajinasi etis tentang kehidupan bersama. Karena itu, interpretasi psikologis tidak dipahami secara sempit sebagai upaya menebak niat pribadi pengarang, tetapi sebagai usaha menangkap jiwa teks, yaitu arah makna yang muncul dari pengulangan pola naratif, pilihan konflik, dan penyelesaian cerita. Dari titik ini, Schleiermacher lebih sesuai untuk menautkan pembacaan budaya populer dengan refleksi Pendidikan Agama Kristen yang menuntut dialog antara teks, worldview, nilai, dan pembentukan iman (Bråten, 2022; Carmody, 2025; Cooling, 2025; Miedema, 2024; Ubani, 2025; Wright & Wright, 2024)

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembacaan seperti itu menjadi penting karena pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ajaran, tetapi juga dengan pembentukan cara pandang, tanggung jawab moral, dan kebijaksanaan dalam menilai realitas. (Cooling, 2020) menekankan pentingnya worldview dalam pendidikan agama, sementara (Horowski, 2020) menunjukkan bahwa Christian religious education berkaitan erat dengan pembentukan moral virtues. Dari titik ini, Dr. Stone dapat dibaca sebagai ruang refleksi untuk menimbang hubungan antara ilmu pengetahuan, nilai, kerja sama, dan masa depan manusia.

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan pada penggunaan hermeneutika Friedrich Schleiermacher untuk membaca Dr. Stone sebagai teks budaya audiovisual sekaligus merumuskan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. Pertanyaan yang diajukan ialah bagaimana representasi sains dibangun dalam anime ini, bagaimana rekonstruksi peradaban dimaknai melalui pembacaan hermeneutik, dan bagaimana hasil pembacaan tersebut relevan bagi Pendidikan Agama Kristen. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi sains dan rekonstruksi peradaban dalam anime Dr. Stone melalui hermeneutika Friedrich Schleiermacher serta menjelaskan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan karena objek utama penelitian berupa anime Dr. Stone Season 1 sebagai teks budaya audiovisual. Data primer berupa dialog, istilah ilmiah, adegan kunci, struktur konflik, dan relasi antartokoh yang berkaitan dengan representasi sains serta rekonstruksi peradaban, sedangkan data sekunder berupa artikel ilmiah tentang anime, hermeneutika, pendidikan sains, *worldview*, dan Pendidikan Agama Kristen. Analisis dilakukan melalui lima langkah: menonton ulang seluruh episode Season 1, menandai adegan yang memuat sains, krisis kehidupan, kerja kolektif, kepemimpinan, dan pembangunan komunitas, mencatat data dalam matriks episode, konteks, dialog, istilah ilmiah, tindakan tokoh, konflik nilai, dan makna awal, membaca data secara gramatikal melalui pilihan kata, pola dialog, dan hubungan sebab-akibat, lalu membaca data secara psikologis untuk menangkap horizon makna seperti harapan, tanggung jawab, solidaritas, daya cipta, dan visi masa depan. Lingkaran hermeneutik diterapkan dengan menguji tafsir setiap adegan terhadap keseluruhan narasi dan sebaliknya, sehingga adegan seperti kebangkitan Senku, proses depetrifikasi, pembuatan alat, pencarian obat, relasi dengan Ishigami Village, dan konflik Senku-Tsukasa tidak ditafsirkan sebagai cuplikan lepas. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan pemeriksaan konsistensi naratif, yaitu membandingkan data audiovisual dengan literatur ilmiah, mempertemukan hermeneutika Schleiermacher dengan kajian budaya populer dan Pendidikan Agama Kristen, serta memastikan tafsir antaradegan tetap selaras dengan arah cerita secara keseluruhan (Fancourt & Guilfoyle, 2022; Jarmer, 2025; Rohmah & Rosyidha, 2025).

Hasil dan pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Dr. Stone dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya menampilkan petualangan pascakehancuran, tetapi juga membangun pandangan tertentu tentang manusia, pengetahuan, dan masa depan. Dalam anime ini, sains tidak hadir sebagai tema tambahan, melainkan sebagai pusat gerak cerita. Hal itu tamPendidikan Agama Kristen dari cara tokoh utama merespons dunia yang lumpuh bukan melalui kekuatan fisik, tetapi melalui ingatan, observasi, penalaran, dan eksperimen. Dengan demikian, Dr. Stone menempatkan sains sebagai dasar yang memungkinkan kehidupan bergerak kembali. Posisi ini sejalan dengan pandangan bahwa anime meruPendidikan Agama Kristenan medium budaya yang layak dibaca secara serius dalam kajian akademik karena membawa lapisan makna yang tidak berhenti pada cerita permukaan saja (Berndt, 2018; Bolton, 2018).

Dalam konteks ini, Dr. Stone tidak cukup dipahami sebagai anime bertema sains. Yang lebih penting ialah bahwa anime ini membangun keyakinan tertentu tentang hubungan antara pengetahuan dan keberlangsungan hidup manusia. Dunia batu yang menjadi latar cerita berfungsi bukan hanya sebagai latar kehancuran, tetapi juga sebagai ruang untuk menguji kembali apa yang membuat manusia dapat membangun kehidupannya secara beradab. Dari sini, temuan awal penelitian ini menunjukkan bahwa Dr. Stone menempatkan sains sebagai unsur yang bukan hanya menjelaskan dunia, tetapi juga menghidupkannya kembali.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa representasi sains dalam Dr. Stone dibangun secara konsisten melalui narasi, dialog, dan tindakan tokoh. Senku tidak digambarkan sebagai pahlawan yang unggul karena dominasi fisik, melainkan karena kemampuan berpikir, mengingat, menguji, dan menerapkan pengetahuan pada persoalan konkret. Di dalam cerita, pengetahuan ilmiah tidak disimpan sebagai keunggulan individual, tetapi diPendidikan Agama Kristenai untuk menciptakan alat, obat, makanan, dan sarana lain yang menopang hidup komunitas. Dengan demikian, sains dalam anime ini direpresentasikan sebagai pengetahuan yang bersifat fungsional, aplikatif, dan sosial.

Temuan ini didukung oleh (Septaria & Fatharani, 2022) yang menunjukkan bahwa Dr. Stone memiliki potensi sebagai media pembelajaran sains. Akan tetapi, dalam penelitian ini, makna sains tidak berhenti pada nilai edukatifnya saja. Sains juga dibaca sebagai konstruksi makna yang menempatkan pengetahuan sebagai dasar tindakan kolektif. Karena itu, salah satu hasil penting penelitian ini ialah bahwa Dr. Stone tidak memosisikan sains sebagai simbol kecerdasan abstrak, melainkan sebagai daya yang memungkinkan manusia merespons krisis secara nyata. Pada titik ini, sains dalam anime tidak hanya berfungsi menjelaskan dunia, tetapi juga membentuk ulang dunia.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Dr. Stone tidak hanya berbicara tentang survival, tetapi juga tentang rekonstruksi peradaban. Peradaban dalam anime ini tidak dipahami semata sebagai kemajuan teknologi atau pemulihan benda-benda teknis, tetapi sebagai susunan hidup yang dibangun dari pengetahuan, kerja sama, kepemimpinan, dan pilihan nilai. Karena itu, ketika anime berbicara tentang membangun kembali dunia, yang dipertaruhkan sebenarnya bukan hanya alat atau penemuan, tetapi dasar kehidupan bersama.

Temuan ini sejalan dengan (Mohd Azhar et al., 2025) yang membaca Dr. Stone melalui dimensi epistemologi, etika, politik, kemanusiaan, dan pembangunan peradaban, serta dengan (Wiyandra & Haryanti, 2023), yang melihat perubahan di Ishigami Village sebagai bentuk evolusi budaya. Dalam penelitian ini, dua arah tersebut membantu memperjelas bahwa rekonstruksi peradaban dalam Dr. Stone bersifat sosial dan filosofis sekaligus. Konflik antara Senku dan Tsukasa memperlihatkan bahwa pembangunan peradaban tidak pernah netral. Di dalamnya selalu ada perdebatan tentang siapa yang akan dibangkitkan, nilai apa yang dipertahankan, dan masa depan seperti apa yang dianggap layak. Dengan kata lain, temuan penelitian menunjukkan bahwa Dr. Stone membangun peradaban sebagai ruang pergulatan nilai, bukan sekadar ruang pemulihan teknologi.

Pada tingkat gramatikal, temuan penelitian menunjukkan bahwa makna sains dalam Dr. Stone dibangun secara jelas melalui bahasa, istilah, pola penjelasan, dan struktur cerita. Dialog Senku cenderung menjelaskan sebab-akibat, menghubungkan masalah dengan solusi, dan menampilkan sains sebagai bahasa rasionalitas. Istilah-istilah ilmiah yang muncul dalam anime bukan hiasan semata, tetapi menjadi bagian dari organisasi makna cerita. Dari sini tamPendidikan Agama Kristen bahwa bahasa dalam Dr. Stone tidak hanya berfungsi menyampaikan isi, tetapi membentuk cara penonton memahami sains sebagai jalan keluar dari kekacauan.

Dalam kerangka Schleiermacher, hal ini penting karena interpretasi gramatikal memang berangkat dari bahasa sebagai dasar awal pemahaman (Schleiermacher, 1998b; Szondi, 1995). Penelitian ini menemukan bahwa Dr. Stone secara konsisten menyusun sains sebagai pusat makna melalui pola bahasa dan narasi yang teratur. Karena itu, salah satu temuan hermeneutis artikel ini adalah bahwa representasi sains dalam Dr. Stone lahir dari susunan ujaran dan struktur cerita, bukan hanya dari tema yang dibicarakan.

Pada tingkat psikologis, temuan penelitian memperlihatkan bahwa Dr. Stone membangun horizon makna tentang manusia yang tetap berharap, berpikir, dan bertanggung jawab atas masa depan. Sains di dalam anime ini tidak tampil sebagai alat yang dingin, tetapi sebagai bentuk keyakinan terhadap potensi manusia untuk bangkit dan membangun ulang dunia. Senku menjadi figur yang paling jelas mewakili horizon ini. Ia tidak hanya cerdas, tetapi juga percaya bahwa pengetahuan dapat memulihkan kehidupan bersama. Dari sini, sains memperoleh makna yang lebih luas, yaitu sebagai simbol harapan, daya cipta, dan tanggung jawab.

Temuan tersebut menjadi lebih kuat ketika dibaca melalui lingkaran hermeneutik. Setiap adegan eksperimen, konflik, dan percakapan tidak berdiri sendiri, tetapi hanya dapat dipahami secara penuh ketika dikaitkan dengan keseluruhan cerita tentang rekonstruksi peradaban. Sebaliknya, tema besar tentang peradaban juga tidak bisa dipahami secara abstrak tanpa kembali pada bagian-bagian konkret dalam narasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggunakan konsep interpretasi gramatikal, interpretasi psikologis, dan lingkaran hermeneutik sebagai teori, tetapi juga menunjukkan bahwa ketiganya menghasilkan temuan yang nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Dr. Stone membangun makna sains dan peradaban melalui hubungan yang erat antara bahasa, horizon makna, dan gerak bagian-keseluruhan.

Temuan hermeneutik bahwa Dr. Stone menempatkan sains sebagai dasar pemulihan kehidupan perlu didialogkan dengan teologi Kristen secara lebih mendalam. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, sains tidak perlu diposisikan sebagai lawan iman. Sains dapat dipahami sebagai salah satu bentuk respons manusia terhadap dunia ciptaan yang teratur, dapat diselidiki, dan perlu dipelihara. Titik temu ini berkaitan dengan mandat budaya dalam Kejadian 1:28. Mandat tersebut bukan izin untuk menguasai ciptaan secara sewenang-wenang, melainkan panggilan untuk mengelola, mengusahakan, dan memelihara kehidupan secara bertanggung jawab. Jika dibaca dari sudut ini, tindakan Senku membangun alat, obat, pangan, dan struktur komunitas dapat dijadikan bahan refleksi tentang panggilan manusia untuk memakai pengetahuan demi kehidupan bersama, bukan demi dominasi diri.

Dialog ini juga membuka lapisan ontologis. Dr. Stone memandang dunia sebagai realitas yang memiliki keteraturan dan dapat dipahami melalui observasi, percobaan, dan akal budi. *Worldview* Kristen dapat menerima pentingnya keteraturan itu, tetapi memberi dasar yang berbeda. Keteraturan alam tidak berdiri sendiri sebagai realitas tertinggi, melainkan berada dalam horizon ciptaan Allah. Karena itu, Pendidikan Agama Kristen dapat mengajak peserta didik melihat bahwa kemampuan manusia memahami alam bukan alasan untuk memutlakkan manusia, melainkan alasan untuk bersyukur, rendah hati, dan bertanggung jawab. Pada titik ini, sains sebagai harapan dalam anime perlu dilengkapi oleh teologi penciptaan dan pemeliharaan Allah agar harapan tidak berhenti pada optimisme teknologis.

Lapisan epistemologis juga perlu ditegaskan. Dalam Dr. Stone, pengetahuan lahir melalui ingatan, uji coba, kesalahan, koreksi, dan kerja sama. Pola ini dekat dengan praktik ilmiah. Dalam Pendidikan Agama Kristen, proses mengetahui tidak hanya menyangkut benar atau salah secara teknis, tetapi juga arah penggunaan pengetahuan. Tradisi hikmat dalam Alkitab menempatkan pengetahuan dalam relasi dengan takut akan Tuhan, kebijaksanaan, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, pertanyaan utama bagi peserta didik bukan hanya apakah Pendidikan Agama Kristen pengetahuan itu berhasil, tetapi untuk siapa pengetahuan di Pendidikan Agama Kristen, nilai apa yang membimbingnya, dan apakah Pendidikan Agama Kristen penggunaannya memelihara kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan kajian pendidikan agama yang menekankan pentingnya *worldview*, literasi kritis, dan kemampuan berdialog dengan pengetahuan modern tanpa kehilangan dasar iman (Alexander et al., 2025; Cooling, 2025; Ferguson et al., 2024; Miedema, 2024; Wright & Wright, 2024)

Dengan demikian, Dr. Stone dapat menjadi media refleksi Pendidikan Agama Kristen bukan karena anime ini mengandung ajaran Kristen eksplisit, tetapi karena ia menyediakan kasus budaya yang kaya untuk menguji hubungan antara pengetahuan, kuasa, moralitas, dan masa depan manusia. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat memakai adegan tertentu sebagai pemantik diskusi, lalu mengarahkan peserta didik pada pertanyaan teologis yang lebih dalam: apakah Pendidikan Agama Kristen sains di Pendidikan Agama Kristen untuk merawat kehidupan atau menguasai orang lain, apakah Pendidikan Agama Kristen peradaban dibangun atas solidaritas atau seleksi kekuasaan, dan bagaimana iman Kristen menilai kemajuan yang tidak disertai hikmat. Dengan pola ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memakai budaya populer sebagai ilustrasi, tetapi sebagai ruang dialog kritis antara teks media, Alkitab, teologi, dan pengalaman peserta didik (Crome, 2023; Hermawati et al., 2024; Nelly et al., 2024; Rantung, 2024).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa Dr. Stone memiliki relevansi yang kuat bagi Pendidikan Agama Kristen. Relevansi itu tidak terletak pada adanya ajaran Kristen secara eksplisit dalam anime, tetapi pada kemampuannya membuka ruang refleksi tentang ilmu pengetahuan, tanggung jawab moral, solidaritas, dan masa depan manusia. Dalam konteks pembelajaran, Dr. Stone dapat di Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sebagai contoh budaya populer yang dikenal oleh kalangan muda, tetapi sebagai bahan diskusi yang membantu peserta didik menilai hubungan antara pengetahuan dan nilai.

Agar tidak berhenti pada tataran normatif, implikasi ini dapat dioperasionalkan secara konkret. Guru dapat menggunakan potongan adegan atau dialog dari Dr. Stone untuk membahas tema kepemimpinan, kerja sama, etika penggunaan pengetahuan, dan tanggung jawab manusia atas masa depan. Dengan cara ini, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berbicara tentang nilai secara abstrak, tetapi mengajak peserta didik menilai realitas budaya yang benar-benar mereka konsumsi. Karena itu, temuan penelitian ini membuka kemungkinan bagi Pendidikan Agama Kristen untuk hadir di tengah budaya media kontemporer dengan sikap yang lebih kritis, reflektif, dan pedagogis.

Model pembelajaran yang dapat digunakan ialah pembacaan tiga tahap. Tahap pertama, peserta didik mengamati bahasa, visual, dan konflik adegan secara gramatikal. Tahap kedua, peserta didik menafsirkan orientasi makna adegan secara psikologis, misalnya harapan, tanggung jawab, ketakutan, atau ambisi kuasa. Tahap ketiga, peserta didik mendialogkan hasil tafsir dengan teks Alkitab dan doktrin Kristen, khususnya mandat budaya, hikmat, penciptaan, dan pemeliharaan Allah. Model ini membantu Pendidikan Agama Kristen bergerak dari konsumsi media menuju literasi iman yang kritis, sehingga peserta didik tidak hanya menonton budaya populer, tetapi juga belajar menilai *worldview* yang bekerja di dalamnya (Brügge-Feldhake, 2024; Carmody, 2025; Jarmer, 2025; Mahler & Mayer, 2024; Moulin, 2025; Weng, 2024)

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Dr. Stone merepresentasikan sains sebagai dasar simbolik sekaligus praktis bagi rekonstruksi peradaban. Pada tingkat gramatikal, makna tersebut dibangun melalui bahasa, istilah, dan struktur naratif yang konsisten. Pada tingkat psikologis,

makna itu diperdalam melalui horizon tentang harapan, tanggung jawab, dan masa depan manusia. Melalui lingkaran hermeneutik, kedua sisi tersebut dipahami sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini adalah bahwa Dr. Stone bukan hanya anime bertema sains, tetapi teks budaya yang memikirkan ulang hubungan antara pengetahuan, nilai, dan arah peradaban manusia. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, hasil ini memperluas kemungkinan pembacaan budaya populer sebagai ruang refleksi yang relevan dan bertanggung jawab.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi sains dan rekonstruksi peradaban dalam Dr. Stone dibangun melalui bahasa ilmiah, konflik nilai, dan visi masa depan manusia, sehingga layak dibaca sebagai teks budaya audiovisual melalui hermeneutika Friedrich Schleiermacher. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan interpretasi gramatikal, interpretasi psikologis, dan lingkaran hermeneutik untuk menunjukkan bahwa sains tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga menjadi dasar simbolik bagi pembentukan kembali kehidupan bersama. Temuan ini memperkuat pemanfaatan budaya populer dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai bahan diskusi kelas, refleksi nilai, dan pengembangan worldview yang kritis, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan untuk memperluas kajian pada musim lain atau membandingkannya dengan anime bertema serupa guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola representasi sains dan peradaban. Secara teoretis, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa hermeneutika Schleiermacher dapat digunakan sebagai model pembacaan budaya populer di sekolah Kristen melalui tiga langkah utama, yakni analisis struktur bahasa dan narasi, penangkapan horizon makna teks, serta dialog dengan worldview Kristen, tanpa menjadikan budaya populer sebagai pengganti Alkitab melainkan sebagai objek kajian kritis dalam terang iman. Implikasinya bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen adalah tersedianya pola pembelajaran yang operasional melalui seleksi teks yang relevan dengan peserta didik, analisis gramatikal dan psikologis, dialog teologis dengan teks Alkitab, serta perumusan sikap etis, sehingga Pendidikan Agama Kristen dapat tetap kontekstual dalam budaya media kontemporer tanpa kehilangan fondasi teologisnya, dengan peluang uji lanjut pada berbagai teks budaya untuk menguatkan literasi iman, sains, dan budaya secara integratif.

Referensi

- Alexander, H. A., Bergman, M., Pear, R. S. A., Tal, T., Tsaushu, M., Abu Toameh Kadan, N., & Reiss, M. (2025). Dialogue between science and religious education: Philosophical reflections on evolution instruction using pedagogy of difference. *Science & Education*. <https://doi.org/10.1007/s11191-025-00710-8>
- Asri, R. A., & Taqdir, T. (2025). Representasi kepemimpinan tokoh utama dalam anime *Dr. Stone*: Analisis semiotika Peirce. *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i2.45798>
- Berndt, J. (2018). Anime in academia: Representative object, media form, and Japanese studies. *Arts*, 7(4), 56. <https://doi.org/10.3390/arts7040056>
- Bolton, C. (2018). *Interpreting anime*. University of Minnesota Press. <https://doi.org/10.5749/j.ctt20fw7d7>
- Bråten, O. M. H. (2022). Non-binary worldviews in education. *British Journal of Religious Education*, 44(3), 325–335. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1901653>
- Brügge-Feldhake, M. (2024). Didactical model to promote perspective taking. *British Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2374163>
- Carmody, B. (2025). Religious education: Learning what from studying religions? *British Journal of Religious Education*, 47(3), 389–399. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2436919>
- Cooling, T. (2020). Worldview in religious education: Autobiographical reflections on the Commission on Religious Education in England final report. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 403–414. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1764497>

- Cooling, T. (2025). Knowledge in a religion and worldviews approach in English schools. *British Journal of Religious Education*, 47(2), 130–139. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2304693>
- Crome, A. (2023). Developing religious literacy through popular culture fandom: Engaging religious issues in *Fleabag* fan fiction. *Journal of Contemporary Religion*, 38(3), 449–467. <https://doi.org/10.1080/13537903.2023.2247699>
- Fancourt, N., & Guilfoyle, L. (2022). Interdisciplinary perspective-taking within argumentation: Students' strategies across science and religious education. *Journal of Religious Education*, 70, 1–23. <https://doi.org/10.1007/s40839-021-00143-9>
- Ferguson, D. G., Larsen, R. A., Bailey, E. G., & Jensen, J. L. (2024). Predicting evolution acceptance among religious students using the predictive factors of evolution acceptance and reconciliation (pFEAR) instrument. *Evolution: Education and Outreach*, 17, Article 7. <https://doi.org/10.1186/s12052-024-00201-4>
- Hermawati, O., Lunanta, L. P., Benny, B., Fatmajanti, S., & Richard, R. (2024). Cultivating teachers' Christian worldview in integrating faith and learning: Case study in Christian schools in East Java and Papua. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2). <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.804>
- Horowski, J. (2020). Christian religious education and the development of moral virtues: A neo-Thomistic approach. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 447–458. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1752618>
- Jarmer, S. T. (2025). Critique of religion and critical thinking in religious education. *British Journal of Religious Education*, 47(3), 253–267. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2403400>
- Mahler, L. S., & Mayer, R. E. (2024). Anime as a medium for science learning. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(2), 787–796. <https://doi.org/10.1111/jcal.12908>
- Miedema, S. (2024). Pandemic impact as worldview and paradigm clashes between science and society and between science and politics: Is there a role for pedagogy of science and worldview education? *British Journal of Religious Education*, 46(3), 228–235. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2287987>
- Mohd Azhar, M. H., Harun, M. S., & Rosele, M. I. (2025). Rekonstruksi tamadun dan wacana falsafah dalam siri anime *Dr. Stone*: Suatu analisis epistemologi, etika, politik dan kemanusiaan dari perspektif falsafah moden dan pemikiran Islam. *Journal Al-Muqaddimah*, 13(2), 16–35. <https://doi.org/10.22452/muqaddimah.vol13no2.2>
- Moulin, D. (2025). Using Schwab to reform the religious education curriculum in England. *Oxford Review of Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/03054985.2025.2573261>
- Nelly, N., Siswoko, E., & Wahyuni, S. (2024). Integrating the gap between faith education and Christian learning in the Indonesian context with a Christian worldview. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(2), 169–182. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.844>
- Rantung, D. A. (2024). A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), Article a9868. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9868>
- Rohmah, N., & Rosyidha, A. (2025). Educational content in Japanese manga: Learning science, history, and ethics through pop culture. *KIRYOKU*, 9(2), 431–441. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.431-441>
- Schleiermacher, F. (1998a). General hermeneutics. In A. Bowie (Ed.), *Schleiermacher: Hermeneutics and criticism and other writings* (pp. 225–268). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511814945.008>
- Schleiermacher, F. (1998b). *Schleiermacher: Hermeneutics and criticism and other writings*. Cambridge University Press.
- Septaria, K., & Fatharani, A. (2022). Manga versus webtoon: Alternative science learning module based on *Dr. Stone*. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.21831/jipi.v8i1.43389>
- Szondi, P. (1995). Schleiermacher, II. In *Introduction to literary hermeneutics* (pp. 121–134). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511597503.012>
- Ubani, M. (2025). Worldview education in the Finnish public education: The whys and wherefores and the quandaries. *Religionspädagogische Beiträge*, 48(2), 1–14. <https://doi.org/10.20377/rpb-1956>

- Weng, T.-S. (2024). Animation and manga on improvement in students' problem-solving capabilities: Comparison of two psychometric models. *Education Sciences*, 14(8), 808. <https://doi.org/10.3390/educsci14080808>
- Wiyandra, P., & Haryanti, P. (2023). Cultural evolution in Ishigami Village in the anime *Dr. Stone* by Riichiro Inagaki: A cultural anthropology study. *International Journal of Computer in Humanities*, 3, 10–20. <https://doi.org/10.34010/injuchum.v3i.16136>
- Wright, A., & Wright, E. (2024). Religious education and worldview theory. *British Journal of Religious Education*, 46(1), 4–13. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2252190>